

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik merupakan hal dasar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik yang profesional. Beberapa metode pembelajaran harus dikuasai dan dikenal oleh seorang pendidik agar dirinya mampu menyampaikan materi pembelajaran suatu bidang tertentu secara efektif dan efisien.¹ Sia-sia belaka apabila seorang pendidik menguasai banyak materi pembelajaran sementara dirinya tidak menguasai metode pembelajaran secara efektif. Hal yang patut dipikirkan oleh seorang pendidik bukan saja tentang materi pembelajaran, melainkan juga tentang siapa yang bakal menerima pelajaran, apa makna dari belajar, dan bagaimana kemampuan dari peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.² Seorang guru, tidak dapat dipungkiri, adalah seorang perancang sekaligus sebagai pengelola proses pembelajaran. Dan karena itulah guru memiliki peran penting demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, sekian faktor yang sangat membantu guru ketika menjalankan proses belajar mengajar ialah kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk menguasai macam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tingkatan materi yang hendak disampaikan. Mengaktifkan ruang kelas dalam kegiatan pembelajaran oleh karena itu menjadi hal yang pokok dilakukan para pendidik agar para peserta didik dapat melatih memori dan kecakapan. Pendidik mestinya memberi ruang kepada siswa untuk mengoptimalkan potensinya dan memberi kesempatan para siswa untuk mengembangkan kreativitasnya sendiri.

¹ Nurdyansyah and Fahyuni Eni Faisyatul, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center Sidoarjo, 2016), hal. 4.

² Sohibun, Y Febriani, and Maisaroh I, "Peranan Mata Kuliah Profesi Kependidikan Dan Microteaching Terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa PPL Fisika," *Tradisi* 2, no. Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah (2017), hal. 54.

Namun sayangnya, proses pembelajaran yang ada saat ini memperlihatkan realitas yang sebaliknya. Seringkali proses pembelajaran berjalan seadanya, sebatas formalitas dan tidak memiliki makna sama sekali. Seorang pendidik selama ini menjadi aktor utama dalam menyajikan, menjelaskan, menganalisis dan mempertanggungjawabkan materi di sekolah. Hanya tercipta komunikasi satu arah, dari pendidik ke siswa. Siswa atau peserta didik cuman mengikuti secara pasif dan sekedar menghafalkan bahan pelajaran untuk diterima apa adanya saat ujian.³

Tidak mengherankan apabila partisipasi peserta didik atau siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat rendah, bahkan tidak ada sama sekali. Selain itu, seorang peserta didik menjadi pasif diakibatkan oleh kurang adanya kondisi dan situasi yang memungkinkan mereka dalam membangun pengetahuannya sendiri. Internalisasi nilai-nilai pendidikan menjadi sangat minim. Dalam konteks lembaga pendidikan yang memiliki latar sosio-kultural keagamaan yang kuat, pendidikan agama yang sering dianggap sebagai alternatif dalam membentuk kepribadian manusia, tidak mengherankan gagal. Sebab proses pembelajaran pendidikan agama seringkali kurang memperhatikan terhadap persoalan bagaimana caranya mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.⁴ Maka dari itu dibutuhkan pendidikan agama melalui penerapan strategi *active learning* agar peserta didik dapat menginternalisasi kearifan sosio-kultural.

Dapat atau tidaknya nilai-nilai sosio-kultural keagamaan diinternalisasi para peserta didik sangat tergantung pada peran guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang dapat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran ialah kemampuannya menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Motivasi peserta didik dapat muncul manakala seorang pendidik atau guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidik atau guru, dengan demikian, dituntut untuk menerapkan metode aktif. Proses pembelajaran yang menerapkan metode *active learning*, dianggap dapat menjadi

³ Abdurrahman, “Efektivitas Kendala Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri Terhadap Capaian Dimensi Kognitif Siswa: Meta Analisis,” *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 2 No. 1 (2017), hal. 9.

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 168.

stimulus atau rangsangan yang dapat menantang siswa untuk merasakan terlibat dalam aktifitas pembelajaran. Peranan guru dalam metode *active learning* hanyalah sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran agar tercipta suasana yang demokratis, sehingga para peserta didik tidak takut atau malu untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Strategi *active learning* sendiri merupakan sebuah strategi pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar belajar menggunakan berbagai model dan metode secara aktif, bukan pasif dan tidak hanya bertumpu pada pendidik atau guru. Pembelajaran *active learning* ini dimaksudkan agar potensi siswa digunakan secara optimal, sehingga pada akhirnya semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran model *active learning* juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.⁵

Berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab IV tentang Standar Proses, diungkapkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi siswa. Artinya, proses pembelajaran sejatinya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Dengan berfokus pada proses internalisasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, maka hasil dari proses pembelajaran akan mengantarkan siswa untuk berpikir kritis, analitis dan kreatif berupa perubahan pengetahuan yang sejalan dengan perkembangan kehidupan sang siswa.

Kelebihan metode *active learning* ialah membantu guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi dan mampu menyediakan waktu yang cukup bagi siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan guru dan teman. Dengan metode ini, siswa diharapkan mampu menggali pengetahuan serta informasi sesuai dengan

⁵ Suprijono Agus, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAKEM, X* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hal. 111.

pengetahuan yang telah ada sebelumnya dan mampu memadukannya dengan apa yang ia peroleh di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks sosio-kultural, strategi *active learning* dapat diterapkan dengan memperkenalkan peserta didik pada berbagai tradisi dan nilai-nilai keagamaan yang berbeda-beda, dan mendorong mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan tersebut. Aktivitas-aktivitas seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek-proyek kolaboratif dapat membangun keterampilan sosial dan kultural, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat sekitar.⁶

Selain itu, penerapan strategi *active learning* juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami dan mengatur emosi secara sehat dan produktif. Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional sangat penting untuk membantu peserta didik mengatasi stres, meningkatkan motivasi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Untuk itulah penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“Konsep Pembelajaran *Active Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di di MTs Islamiyah Malo”**. Penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan strategi *active learning* apakah dapat menjadi sebuah upaya yang efektif dalam meningkatkan sosio-kultural keagamaan dan membangun kecerdasan emosional peserta didik di MTs Islamiyah Malo. Apakah dengan menggunakan pendekatan yang aktif dan partisipatif sebagaimana yang ada pada metode *active learning* peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai keagamaan dan sosio-kultural, serta memperoleh keterampilan dan kecerdasan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

⁶ Yudi Munadi and Dkk, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif Dan Menyenangkan (Jakarta: Bahan Ajar PLPG, 2011), hal. 2.

1. Bagaimana metode pembelajaran aktif (*active learning*) pada mata pelajaran akidah akhlak di di MTs Islamiyah Malo?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran aktif (*active learning*) pada mata pelajaran akidah akhlak dalam membangun kecerdasan emosional dan sosio-kultural keagamaan di MTs Islamiyah Malo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran aktif (*active learning*) pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di di MTs Islamiyah Malo.
2. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran aktif (*active learning*) dalam membangun kecerdasan emosional dan sosio-kultural keagamaan di MTs Islamiyah Malo.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kontribusi positif, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan tambahan yang berisi tentang konsep pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di di MTs Islamiyah Malo dan implementasi pembelajaran *active learning* dalam membangun kecerdasan emosional dan sosio-kultural keagamaan di MTs Islamiyah Malo.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat luas akan pentingnya menanamkan nilai-nilai pendidikan yang demokratis serta inklusif sejak dini kepada para peserta didik dan memberi pengetahuan yang memadai terkait pentingnya menciptakan ruang pendidikan yang dialektik, terjadi percakapan dua arah antara guru dan siswa.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang tema sejenis, sehingga dapat digunakan acuan untuk menyusun karya yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

3. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar S1 pada bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian berguna untuk memberikan pengertian dan maksud dari variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitian tentang “Konsep Pembelajaran *Active Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di di MTs Islamiyah Malo”.

1. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan sebuah proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberdayakan siswa supaya mereka lebih aktif dengan cara melibatkan mereka secara aktif dalam proses pembelajaran serta menggunakan berbagai strategi lain

2. Pembelajaran akidah akhlak

Pendidikan agama Islam sangat lah luas. Salah satu cakupannya adalah pembelajaran akidah akhlak. Fokusnya ada pada aspek afektif, yang bertujuan untuk menanamkan kepercayaan terhadap Tuhan dan membentuk sikap kemanusiaan yang utuh kepada semua siswa sehingga sebuah pembelajaran tidak hanya berfokus pada persoalan teoritis yang sifatnya kognitif, namun juga sekaligus mampu mentransmisikan pengetahuan akidah akhlak yang sifatnya kognitif menjadi lebih bermakna dengan mengaplikasikannya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

3. Kecerdasan emosional

Dalam pandangan Goleman, bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri serta kemampuan dalam mengatur emosi diri sendiri dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain.⁷ Dalam *Emotional Intelligence*, Goleman menerangkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan sebagaimana kemampuan dalam memotivasi diri sendiri dan

⁷ Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, hal. 171.

bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati serta berdoa.⁸

4. Konsep sosio-kultural

Konsep sosio-kultural mempunyai prinsip bahwa pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting untuk memerhatikan realitas kebudayaan. Kedua hal tersebut idealnya adalah satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan. Keduanya berbicara pada tataran yang sama sehingga mempunyai keterkaitan yang sangat erat karena sama-sama berbicara tentang nilai. Latar belakang pemikiran seseorang dapat ditelusuri melalui interaksi sosial (aktivitas sosial dan bahasa yang digunakan) yang dilakukannya secara sadar dalam kehidupannya di masa lampau.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas pembahasan maksudnya adalah mereview penelitian yang sebelumnya telah dilakukan demi menghindari adanya kesamaan dalam isi suatu penelitian. Dari hasil penelusuran penulis, setidaknya terdapat beberapa penelitian yang mempunyai keterkaitan yang erat dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun penelitian-penelitian mengenai *active learning*, antara lain:

1. Puji Lestari (UIN Raden Intan Lampung, 2021).⁹

Skripsi dengan judul “Penerapan Strategi Belajar Aktif (*Active Learning Strategy*) Dalam Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa penerapan pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) dalam proses pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan berjalan dengan baik, walaupun masih ada kekurangan. Diantara metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran Agama Islam di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan yang

⁸ Uno, Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran, hal. 68.

⁹ Lestari Puji, *Penerapan Strategi Belajar Aktif (Active Learning Strategy) Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Muhammadiyah 1 Kalianda Lampung Selatan* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021).

mengarah kepada pendekatan belajar aktif (*active learning strategy*) adalah metode resitasi, diskusi, problem solving, jigsaw, index card match, pendidikan drill/latihan, tanya jawab, bermain peran dan demonstrasi.

Dijelaskan dalam skripsi ini adalah bahwa yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya belajar yang memadai untuk proses belajar, sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan tersebut adalah adanya sebagian siswa yang enggan untuk menyampaikan pendapatnya, dan latar belakang siswa yang berbeda.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan ini terletak pada variabel penerapan strategi pembelajaran aktif. Sedangkan perbedaannya terletak pada penerapan strategi *active learning* di MTs Islamiyah Malo yang digunakan untuk meningkatkan sosio-kultural keagamaan sekaligus membangun kecerdasan emosional pada peserta didik.

2. Muhammad Deta Wijaya (UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2020).¹⁰

Skripsi dengan judul “Penerapan Metode *Active Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 81/VII Muara Air Dui Kec. Batang Asai Kab. Sarolangun”.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Prosedur penelitian berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, meliputi: tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, tahap tes siklus, tahap refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *active learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas, persentase motivasi siswa sebesar 57,83%. Sedangkan indikator pencapaian keberhasilan motivasi belajar siswa adalah kurang lebih 70%. Setelah dilakukan penerapan metode *active learning* pada siklus I motivasi belajar siswa mencapai 63,58% atau mengalami kemajuan sebesar 5,75%, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II penerapan metode *active learning* meningkat sebesar 84,25% atau mengalami kemajuan sebesar 11,37%.

¹⁰ Wijaya Muhammad Deta, *Penerapan Metode Active Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN 81/VII Muara Air Dui Kec. Batang Asai Kab. Sarolangun* (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifudin, 2020).

Perbedaan skripsi ini dengan skripsi yang penulis tulis adalah terletak pada perbedaan metode yang digunakan dan objek penelitiannya itu sendiri. Dalam penelitian penulis, metode yang digunakan adalah observasi dan wawancara, sementara dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah metode tindakan kelas (*classroom action research*). Sementara persamaannya terletak pada penerapan strategi aktif sebagai fokus penelitian.

3. Mega Mustika (UIN Alauddin Makassar, 2017).¹¹

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sementara subjeknya adalah guru mata pelajaran akidah akhlak. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Adapun hasil penelitiannya ialah kecerdasan emosional peserta didik di MAN Binamu bahwa peserta didik sudah mampu mengelola emosinya dengan baik, mampu memotivasi dirinya dan mampu berhubungan baik dengan orang lain tetapi masih ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin, memiliki rasa takut, cemas, khawatir, motivasi yang rendah dan marah berlebihan. Adapun upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu: guru mampu memahami karakter peserta didik, guru mengenali jenis emosi peserta didik memberikan bimbingan kepada peserta didik, memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik, pengembangan kecerdasan emosional dalam pelajaran Akidah Akhlak, dan pemberian hukuman bagi peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yaitu: adanya kerja sama antar guru, peningkatan SDM, sarana dan prasarana di MAN Binamu, dan ekstrakurikuler di MAN Binamu. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: peserta didik tidak menaati tata tertib di sekolah, peserta didik kurang percaya diri peserta, tuntutan nilai dan terbatasnya waktu pertemuan.

¹¹ Mega Mustika, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MAN Binamu Kabupaten Jeneponto* (Makassar: UIN Alauddin, 2017).

Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya yaitu metode aktif dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada siswa. Sedangkan perbedaannya adalah ada pada strategi *active learning* yang digunakan di MTs Islamiyah Malo digunakan untuk meningkatkan sosio-kultural keagamaan sekaligus membangun kecerdasan emosional para peserta didik.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang Kajian Pustaka yang meliputi tentang apa yang sedang penulis teliti, antara lain: pengertian metode *active learning*, motivasi belajar, aspek-aspek apa saja yang dapat membangkitkan motivasi belajar para peserta didik serta bagaimana konsep *active learning* serta implementasinya dalam membangun kecerdasan emosional dan sosio-kultural keagamaan di MTs Islamiyah Malo Bojonegoro dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambatnya.

Bab ketiga, pada bab ini penulis memaparkan tentang Metode Penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, bab ini merupakan pemaparan data dan temuan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang meliputi: konsep pembelajaran *active learning* dan implementasinya dalam membangun kecerdasan emosional dan sosio-kultural keagamaan di MTs Islamiyah Malo Bojonegoro. Penulis menguraikan bagaimana penerapan konsep *active learning* ini dalam meningkatkan sosio-kultural keagamaan sekaligus membangun kecerdasan emosional pada diri peserta didik di MTs Islamiyah Malo.

Bab kelima, dalam bab ini penulis menyimpulkan seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, maupun bab keempat.



UNUGIRI